

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu adalah pangkal dari kemajuan agama dan bangsa. Tidak ada peradaban besar di dunia ini yang tidak dimulai dengan ilmu. Peradaban Persia, peradaban Yunani, peradaban Arab, peradaban Cina, dan yang terakhir peradaban Barat. Semua itu berangkat dari seluruh proposisi bahwa ilmu merupakan lokomotif utama dari kemajuan peradaban mereka.

Para ulama Muslim pun memberikan perhatian yang sangat istimewa terhadap ilmu. Imam Ghazali dalam *Magnum Opus*-nya, *Ihya Ulumuddin*, di antara para ulama yang ingin menegaskan pentingnya ilmu. Buktinya, ia meletakkan pembahasan tentang ilmu pada pembahasan pertama. Hal ini dapat diartikan bahwa ilmu merupakan bagian terpenting untuk kebangkitan Islam. Tanpa ilmu, sulitnya untuk melihat fajar baru dalam Islam. Imam Ali berkata, manusia pada hakikatnya adalah musuh atas kebodohan yang dialaminya.¹

Salah seorang tokoh kharismatik yang banyak berbicara tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya yang terkait dengan ilmu pendidikan Islam, adalah K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari. Salah satu

¹Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ary, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), h. 198.

kitab karangan beliau yang banyak berbicara tentang pendidikan agama Islam ialah *Adabul Alim Wal Muta'alim*.

Signifikansi pendidikan menurut K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa takwa (takut kepada Allah Swt), dengan benar-benar mengamalkan segala perintahnya, mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari makhluk lainnya.² Pemikiran pendidikan K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari senantiasa mendasarkan pada nilai-nilai moral dan etik.

Sebagai seorang tokoh pemerhati pendidikan, pemikiran K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari banyak ter refleksi dalam beberapa aspek, di antaranya terkait dengan pola hubungan guru murid:³

1. Hendaknya murid tidak masuk ke tempat guru selain majelis umum kecuali dengan izin guru, baik guru lagi sendirian atau bersama yang lain, maka jika murid sudah minta izin tapi guru tidak memberi izin maka hendaklah dia pulang, dan jangan mengulangi minta izin. Dan jika murid ragu diizinkan guru atau tidak? Maka janganlah ia minta izin

²Rohinah M. Noor, *K. H. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2010), h. 18-19.

³Rohinah M. Noor, *K. H. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, h. 43.

lebih dari 3 kali atau 3 kali mengetuk pintu. Dan hendaklah murid mengetuk pintu dengan ringan, dengan adab, dengan kuku jari, kemudian dengan jari- jari sedikit demi sedikit. Bila guru mengizinkan masuk sedangkan murid berombongan, maka majulah yang paling utama dan paling tua untuk masuk dan memberi salam kemudian diikuti yang utama terus yang utama dan seterusnya. Hendaklah murid masuk ke tempat guru dengan sempurna tingkah laku, suci badan, pakaian, sudah memotong kuku dan menghilangkan bau tak sedap, terlebih lagi tatkala mau menuntut ilmu, majelis dzikir, dan perkumpulan ibadah. Dan tatkala dia masuk ketempat guru pada selain majelis umum sedangkan pada saat itu ada yang berbicara dengannya maka hendaklah mereka diam (tidak bicara). Atau murid masuk sedangkan guru lagi sendirian sedang shalat atau berdzikir, atau *muthala'ah*, maka hendaklah dia tinggalkan, diam, dan jangan memulai pembicaraan, tetapi hendaklah murid memberi salam dan keluar dengan cepat kecuali guru menyuruhnya untuk tinggal, dan apabila murid tinggal maka jangan lama kecuali guru menyuruh. Dan apabila dia menghadiri tempat guru tetapi tidak mendapatkan kawan duduk maka hendaknya dia tunggu supaya tidak kelewatan pelajaran, dan janganlah dia mengetuk supaya guru keluar. Dan jika guru sedang tidur hendaklah murid sabar sampai guru bangun atau pulang dulu baru kembali lagi.

Dan bersabar lebih baik baginya. Dan janganlah murid meminta waktu khusus untuk pribadinya jika murid adalah kepala/pimpinan (pembesar) dari orang yang sombong dan bodoh atas guru dan para murid. Adapun jika guru memulainya (memberi) waktu tertentu atau khusus karena uzur yang menghalangi untuk hadir bersama jama'ah atau untuk kebaikannya maka tidak apa-apa.

2. Hendaknya murid duduk di depan gurunya dengan adab, seperti duduk bersimpuh atas 2 lututnya atau duduk tasyahud dengan tidak meletakkan 2 tangannya di atas 2 pahanya, atau duduk bersila dengan tawadhu', *khudu'*, tenang dan khusyu', dan jangan menoleh kecuali darurat, bahkan dia menghadap guru dengan mendengarkannya, memandangnya, memahami perkataannya supaya dia tidak perlu pengulangan guru 2 kali, jangan menoleh ke kanan atau ke kiri atau ke atasnya tanpa ada hajat, terlebih lagi tatkala membahas, jangan gelisah karena keramaian yang di dengarnya atau menoleh, jangan menutup lengan baju, jangan lesu dihadapannya, jangan mengganggu dengan tangan atau kakinya atau lainnya terhadap tubuh guru, jangan membuka mulutnya jangan membenturkan giginya, jangan memukul lantai dengan tapak tangan atau dengan jari-jarinya, jangan membelit jari-jari tangannya, jangan bermain-mainkan sarungnya atau seumpamanya, jangan bersandar ke dinding ke bantal tatkala di hadapan guru, jangan

duduk menyampingi guru atau membelakanginya, jangan memegang 2 tangannya ke belakang atau ke samping, jangan menceritakan sesuatu yang membuatmu tertawa atau yang cabol atau omongan buruk atau adab yang buruk, jangan tertawa tanpa keajaiban, jangan heran tanpa guru, jika dia tertawa hendaklah tersenyum saja tanpa suara, jangan meludah, jangan berdaham, jangan menampakkan ludah dari mulutnya tapi hendaklah diambilnya dari mulutnya dengan sapu tangan atau ujung bajunya, apabila bersin hendaklah menekan suaranya dan menutup wajahnya dengan sapu tangan, apabila menguap hendaknya menutup mulutnya setelah menolaknya/menahannya jika dia beradab bersama teman-temannya dan para hadirin maka hendaklah membesarkan sahabat-sahabatnya dan menghormati yang lebih tua dan kawan-kawannya, karena adabnya terhadap mereka sama dengan adab kepada guru dan memuliakan majlisnya, jangan keluar dari barisan *halaqah* dengan maju atau mundur, jangan bicara di tengah-tengah pelajaran dengan sesuatu yang tidak berkaitan atau yang bisa memotong pembahasan, jika sebagian murid menganiaya atas seseorang jangan membentaknya selain guru kecuali dengan isyarat, jika seseorang melecehkan adabnya atas guru wajib atas jama'ah membentaknya dan menolaknya dan menolong guru dengan kemampuannya, jangan mendahuluinya untuk menjelaskan masalah

atau menjawab pertanyaan kecuali dengan izinnya, dan di antara membesarkan guru adalah jangan duduk di sisinya dan jangan di atas tempat shalatnya dan jangan di atas kasurnya, dan jika guru menyuruhnya maka janganlah dia lakukan kecuali apabila sulit menolaknya, maka tidak mengapa menjunjung perintahnya tatkala itu, kemudian kembali ke adabnya semula. Dan sungguh manusia sudah membicarakan tentang 2 perkara ini yang lebih utama, menjunjung perintah atau menjalankan adab, maka yang terunggul merinci, jika guru mewajibkan perintahnya dengan kokoh maka menjunjung perintah lebih utama, dan jika tidak maka menjalankan adab lebih utama dengan maksud menampakkan menghormatinya dan perhatiannya maka hal itu berkaitan dengan sesuatu yang wajib di antara yang membesarkan guru dan beradab kepadanya.

3. Hendaknya murid membaguskan omongannya dengan guru sekemampuannya, maka janganlah dia katakan "karena apa?", kami mengenali, siapa yang *menuqil* ini?; dimana letaknya?", dan seumpama itu. Maka jika dia hendak mendapat faedah maka haluskanlah caranya. Kemudian dia di majelis yang lain lebih utama untuk mendapat faedah. Dan apabila guru menyebutkan sesuatu, maka janganlah murid katakan "demikian yang kamu katakan", atau beresiko bagiku, atau demikian yang telah si fulan katakan", atau si fulan telah mengatakan yang

berbeda denganmu, atau ini tidak shahih. Dan apabila guru mengatakan perkataan atau dalil yang salah karena lupa atau pendek pertimbangan pada saat itu, maka jangan merubah raut mukanya atau matanya tetapi dia mengambilnya dengan wajah yang ceria. Karena sifat ma'shum itu hanyalah bagi para Nabi *Shalawatullah Wassalam Uhaulaihim Ajma'in*.

4. Apabila murid mendengar gurunya menyebutkan suatu hukum dalam suatu masalah atau faedah, atau menceritakan sebuah cerita, atau menyanyikan sebuah syair sedangkan si murid hapal, maka hendaklah murid benar-benar mendengarkannya, pura-pura haus padanya dan gembira seakan-akan belum mendengarnya sama sekali. Atha ra. Berkata sesungguhnya saya mendengar hadits dari seorang laki-laki, sedangkan aku lebih tahu dari padanya maka aku dilihatkannya dari diriku bahwa aku tidak lebih baik darinya, 'Atha juga berkata: "sesungguhnya sebagian pemuda berbicara tentang sebuah hadits, maka aku mendengarkannya seakan-akan aku belum mendengarnya, sedangkan aku telah mendengarnya sebelum dia lahir. Maka apabila guru menanyanya ketika masuk tentang hapalannya, maka janganlah murid menjawab dengan *na'am* (ya) karena merasa tidak berhajat kepada guru, dan jangan pula dia katakan *la'* (tidak) karena itu dusta, tetapi dia katakan saya lebih senang bahwa saya mendengarnya dari

guru atau mendapat faedah darinya. Jangan mendahului guru untuk menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan, jangan menampakkan pengetahuan atau pendapatnya. Jangan memotong perkataannya, jangan mendahuluinya, tapi sabarlah sampai dia selesai dari perkataannya, jangan berbicara bersama yang lain sedangkan guru sedang bicara dengannya atau bersama jema'ah majelis. Dan hendaklah hatinya hadir ke arah guru sekira-kira apabila guru menyuruh atau menanya sesuatu atau mengisyaratkan sesuatu dia tidak perlu mengulangnya 2 kali.⁴ Pendidikan era modern pada umumnya mengalami perubahan yang fundamental. Buku-buku dan alat pelajaran yang modern bertambah banyak dan canggih, dan ini merupakan lambang *perstise*. Dengan demikian penghormatan terhadap guru seolah-olah telah dialihkan kepada buku-buku dan media belajar sebagai sumber pengetahuan. Dalam ulasannya, Myron Lieberman melukiskan pengkhususan ilmu pengetahuan dilihat dari status jabatan guru oleh sekelompok orang dipandang sebagai pembaharuan yang merugikan. Kalau dulu guru dipandang sebagai orang yang mempunyai wibawa dan kharisma, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru-guru sekarang dipandang sebagai “penjual ilmu”.

⁴Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Irsyad Al-Sariy Kumpulan Kitab Karya Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng & Pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama*, h. 32-38.

Relasi murid dan guru yang sangat intens dengan landasan *moral ethic religious* mulai pudar, di mana relasi guru dan murid seperti penjual dan pembeli. Bahkan dalam beberapa tempat pendidikan di era modern, tuntutan sebagai *uswah* yang memiliki kesalehan dan *kewira'ian* tidak lagi menjadi tuntutan utama. Apalagi tanggungjawab yang sangat besar sebagaimana guru di masa klasik. Dalam era modern ini yang terpenting adalah profesionalisme guru yang mentransfer pengetahuan bagi anak didiknya. Relasi guru dan murid pun sebatas memenuhi semacam kontrak sosial dalam proses belajar mengajar sehingga setelah prosesnya selesai, relasi itu tidak begitu kuat lagi. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan klasik di mana relasi guru dan murid tetap terjalin walaupun sudah selesai menyelesaikan pendidikan, bahkan relasi ini diyakini akan tetap lestari sampai di akhirat. Menurunnya *respect* murid terhadap guru dalam masa modern serta relasi yang tidak begitu intens bukan berarti relasi guru dan murid juga tidak diperhatikan secara serius para pakar pendidikan modern tetap menekankan signifikansi relasi guru dan murid dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini karena relasi guru dan murid dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya mata pelajaran yang diberikan, sempurna metode yang digunakan, namun apabila relasi guru dan murid tidak harmonis, maka

hasil yang dicapai tidaklah maksimal. Oleh karenanya dalam era modern pun relasi guru dan murid menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan yang membedakan adalah tuntutan *moral etice religious* dalam relasi ini tidak seketat sebagaimana di masa klasik adanya asumsi dalam era ini yakni bahwa guru dan murid tidak lebih dari menjalani kontrak sosial dengan pertimbangan profesionalisme yang diukur dengan biaya pendidikan yang ditanggung oleh murid, pada akhirnya mempengaruhi bahwasanya murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru karena ada udang di balik batu, yakni ingin mendapat nilai yang tinggi atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Hal ini berbeda dengan masa klasik yang sangat mengutamakan adanya *kezuhudan* dan *kewira'ian*, di mana profesionalisme guru tidak serta merta diukur dan dinilai dari aspek material belaka.⁵

Sejak permulaan tahun 1900-an hingga paruh akhir 1940-an, Kyai Hasyim termasuk salah satu intelektual muslim Jawa yang cukup produktif. Beberapa karya dari berbagai disiplin kajian Islam berhasil diselesaikan. Karya-karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.

⁵ Drs. Sya'roni, M.Ag, *Model Relasi Guru dan Murid*, h. 30-35

- a) *Adab Al-Alim Wa al-Muta'allim;*
- b) *Risalah Ahli Sunah wal Jama'ah;*
- c) *At Tibyan fi Nahyi an Muqotho 'atil Arhami wal Ihwan;*
- d) *Mukaddimah Qanun Asasi li Nahdlatil Ulama;*
- e) *Risalah fi Ta'akkudil Akhdzi bi Madzahibil Arba'ah;*
- f) *Risalah Tusamma bil Mawa'idz;*
- g) *Arbai'ina Haditsan fi Mabadi'i Nahdlatuil Ulama';*
- h) *Nurul Mubin fi Mahabbatii Sayyidil Mursalin;*
- i) *Ziayadatu Ta'liqot;*
- j) *Tanbihatul Wajibat;*
- k) *Dlou'ul Misbah fi Bayani Ahkami Nikah;*
- l) *Miftahul Falah fi Ahaditsi Nikah;*
- m) *Audlohul Bayan fima yata'alaqu bi wadzo'ifi Romadlon;*
- n) *Abyani Nidzom;*
- o) *Ahsanil Kamal;*
- p) *Irsyadul Mu'minin;*
- q) *Manasik Sugro li Qosidi Ummi Quro;*
- r) *Jami'atul Maqosid fi Bayani Tauhid wal fiqhi wa tashowwuf;*
- s) *Al Jasus fi Bayani Ahkami Nakus;*

Sekilas tentang kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim

Adab *Al-Alim Wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini K. H. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat.

Salah satu contoh yang diberikan oleh K. H. M. Hasyim Asy'ari kepada kita adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika kita membaca kitab ini. Berikut nama-nama bab yang ada dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*;

- 1) Jumlah halaman 110;
- 2) Ditulis dalam Bahasa Arab;
- 3) Pustaka Warisan Islam Tebuireng Jombang cetakan 1 Safar 1415 H;
- 4) Terdiri dari 7 bab tentang :
 - (a) Keutamaan menuntut ilmu dan ulama;
 - (b) Adab orang yang belajar;
 - (c) Adab murid terhadap guru;
 - (d) Adab murid terhadap pelajaran;
 - (e) Adab guru terhadap hak dirinya;

(f) Adab guru terhadap pelajarannya;

(g) Adab guru terhadap muridnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini ialah bagaimana konsep pemikiran pendidikan K. H. M. Hasyim Asy'ari tentang model relasi guru dan murid dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*? Bagaimana relevansinya dengan konsep pendidikan modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran pendidikan K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang model relasi guru dan murid dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, dan untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep pemikiran pendidikan K. H. M. Hasyim Asy'ari tersebut bila dihubungkan dengan konsep pemikiran modern tentang pendidikan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempererat hubungan antara guru dan murid, sehingga tidak ada lagi kekerasan yang terjadi antara keduanya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat murid menghargai seorang guru sebagaimana mestinya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih berkualitas.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan agama Islam, khususnya sebagai upaya pencairan solusi alternatif dalam melakukan pembaharuan pendidikan agama Islam di Indonesia di tengah persaingan global yang sangat kompetitif.

E. Penelitian Terdahulu

Penemuan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Tesis Mubin (2004), dengan fokus penelitian “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (telaah pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya ‘Ulum Al-Din*). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. Dari kesatuan itu menghasilkan sebuah konsep ESQ yang bertujuan untuk mencari makna kehidupan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama, diharapkan dengan dasar-dasar agama tersebut akan mampu membendung krisis kehidupan di abad modern. Kemudian pada tahun 2005

Muhammad Raihan mengadakan penelitian dengan judul “Aktualisasi Potensi Akal dalam Perspektif Islam”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa potensi akal yang diaktualisasikan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia akan menghasilkan ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu manusia mempunyai kedudukan yang lebih mulia dari makhluk Tuhan lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Biografi dan Genealogi Intelektual K. H. M. Hasyim Asy'ari, yang terdiri dari: latar belakang keluarga, riwayat pendidikan K. H. M. Hasyim Asy'ari, karya intelektual K. H. M. Hasyim Asy'ari, genealogi pemikiran K. H. M. Hasyim Asy'ari.

Bab ketiga adalah sekilas tentang Kitab Adab *Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, yang terdiri dari: Identifikasi Kitab Adab *Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Kandungan Kitab Adab *Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* (Adab *Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Risalah *Ahli Sunah wal Jama'ah*, *At Tibyan fi Nahyan an Muqotho 'atil Arhami wal Ihwan*, Mukaddimah *Qanun Asasi Li Nahdlatil*

Ulama', Risalah Fi Ta'akkudil Akhdzi Bi Madzahibil Arba'ah, Risalah Tusamma Bil Mawa'idz, Arbai'ina Haditsan Fi Mabadi'i Nahdlatuil Ulama', Nurul Mubin Fi MahabbatiiSayyidil Mursalin, Ziyadatu Ta'liqot, Tanbihatul Wajibat, Dlou'ul Misbah Fi Bayani Ahkami Nikah, Miftahul Falah Fi Ahaditsi Nika, Audlohul Bayan Fima Yata'alaqu Bi Wadzo'Ifi Romadlon, Abyani Nidzom, Ahsanil Kamal, Irsyadul Mu'minin, Manasik Sugro Li Qosidi Ummi Quro, Jami'atul Maqosid Fi Bayani Tauhid Wal Fiqhi Wa Tashowwuf, Al Jasus fi Bayani Ahkami Nakus).

Bab keempat adalah Model Relasi Ideal Guru dan Murid (Perspektif K. H. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab *Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*), yang terdiri dari: keutamaan menuntut ilmu dan ulama', adab orang yang belajar, relasi guru dan murid di masa klasik dan modern, adab murid terhadap gurunya, adab murid terhadap pelajarannya dan berpedomannya bersama guru dan perkawanannya, adab guru terhadap dirinya, adab guru terhadap pelajaran, adab guru terhadap murid, adat terhadap kitab.

Bab kelima adalah penutup, terdiri dari simpulan, dan saran-saran.